

PERGESERAN MAKNA DALAM PENERJEMAHAN KOSAKATA EMOSI BAHASA JEPANG

Sa'idatun Nishfullayli

Sekolah Vokasi Universitas Gadjah Mada
saidatun.nishfullayli@ugm.ac.id

Abstrak

Kosakata emosi merupakan bentuk leksikalisasi pengalaman emosi para penutur masing-masing bahasa. Leksikalisasi kosakata emosi tersebut dipengaruhi oleh latar belakang budaya masing-masing penutur bahasa yang berbeda. Memahami makna kosakata emosi dalam Bsu berarti harus memahami pula latar belakang budaya penutur Bsu. Akan tetapi, karena umumnya penerjemah memahami sebuah kosakata emosi dengan kerangka pengalaman budayanya sebagai penutur Bsa, maka terkadang sulit mendapatkan kesepadanan makna (semantis) dalam penerjemahan kosakata emosi. Oleh karena itu, karena penerjemahan dituntut untuk menyampaikan pesan atau makna dari Bsu ke Bsa, maka salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah melakukan teknik pergeseran makna untuk mencapai kesepadanan semantis tersebut. Dalam tulisan ini akan dibahas tentang pergeseran makna kosakata emosi yang ada dalam novel *Kicchin* karya Yoshimoto Banana. Analisis dilakukan dengan membandingkan teks hasil terjemahan novel tersebut dengan teks aslinya dalam bahasa Jepang. Dari hasil analisis diketahui adanya kelompok kosakata emosi yang mengalami pergeseran makna dan kelompok kosakata emosi yang tidak mengalami pergeseran makna. Kosakata emosi yang mengalami pergeseran makna, misalnya: *bikkuri-suru*, *komaru*; sedangkan kosakata emosi yang tidak mengalami pergeseran makna, misalnya: *ureshii*, *anshin-suru*.

Kata kunci: kosakata emosi, pergeseran makna, terjemahan, bahasa Jepang

I. PENGANTAR

Larson (1989) mengatakan bahwa penerjemahan adalah sebuah proses pengalihan pesan (makna) dari bahasa sumber (Bsu) ke bahasa sasaran (Bsa). Ia juga menjelaskan bahwa dalam penerjemahan, pesan dari Bsu harus dipertahankan dalam Bsa meskipun bentuk linguistik dalam Bsu tidak bisa dipertahankan dalam Bsa. Senada dengan Larson, Nida dan Taber (1969) juga menyatakan bahwa makna adalah sesuatu yang harus ada dan ditangkap dengan jelas oleh pembaca hasil terjemahan.

Memindahkan makna melalui capaian kesepadanan semantis bukanlah perkara mudah, terlebih jika kosakata itu adalah kosakata bermuatan budaya. Dibutuhkan teknik-teknik tertentu, seperti: peminjaman, anotasi, dan sebagainya, agar pembaca tetap bisa memahami hasil terjemahan tanpa menghilangkan nuansa khas yang ada dalam Bsu. Salah satu contoh kosakata bermuatan budaya adalah kosakata emosi.

Berkaitan dengan masalah ekuivalensi semantis dalam kosakata emosi, Parkinson (2005: 37) menyebutkan bahwa para penerjemah sering

kesulitan mencari padanan kosakata emosi yang tepat, dari Bsu ke Bsa. Tepat artinya memiliki cakupan makna yang sama, atau memiliki komponen makna yang sama. Karena sulitnya memindahkan cakupan makna dari suatu kata emosi ke kata emosi yang tepat dalam Bsa, maka lazim terjadi pergeseran makna.

Nida dan Taber (1969) menyebutkan bahwa pergeseran makna yang umum ditemukan dalam proses penerjemahan yaitu pergeseran dari makna umum ke makna khusus atau sebaliknya. Simatupang (2000: 92-96) juga menyebutkan adanya dua jenis pergeseran pada tataran semantis, yaitu: 1) pergeseran makna dari makna generik ke makna spesifik atau sebaliknya, dan 2) pergeseran makna dari sudut pandang budaya.

Misalnya, kata *koufuku* dalam bahasa Jepang adalah nomina yang mencakup makna „merasa bahagia, beruntung, dan bersyukur“. Kata *koufuku* digunakan dalam konteks ketika seseorang mendapatkan anugerah yang sangat besar sehingga tidak ada hal lain yang diinginkan selain hal itu. Dalam bahasa Indonesia, kata ini dapat dipadankan dengan tiga kosakata emosi, yaitu: bersyukur,

berbahagia, merasa beruntung. Terlihat bahwa kata *koufuku* memiliki cakupan makna yang lebih luas daripada bersyukur, berbahagia, dan merasa beruntung. Karena bahasa Indonesia tidak memiliki leksikalisasi ketiga emosi tersebut, maka terjadilah pemadanan dengan melakukan pergeseran makna, dari makna generik yang dimiliki *koufuku* menjadi makna spesifik yang dimiliki oleh bersyukur, berbahagia, atau merasa beruntung.

Untuk menentukan kata mana yang dianggap paling tepat dipadankan dengan *koufuku*, penerjemah akan mengandalkan pengalaman kulturalnya sebagai penutur BSA dalam memahami konteks *koufuku* yang diberikan dalam BSu. Langkah tersebut sesuai dengan pendapat Bell (dalam Hasanah, 2012: 46) yang menyatakan pentingnya memahami konteks untuk mencapai kesepadanan makna. Konteks dapat berupa pengetahuan yang dimiliki oleh penerjemah dalam menangkap pesan dari bahasa sumber untuk selanjutnya disampaikan dalam bahasa sasaran. Adapun ketika hasil terjemahan kosakata emosi cenderung bersifat subyektif, adalah hal yang tidak dapat dihindari dalam proses penerjemahan kosakata emosi.

Dalam tulisan ini akan diuraikan tentang pergeseran makna yang terjadi dalam penerjemahan kosakata emosi bahasa Jepang (BSu) ke bahasa Indonesia (BSA). Data kosakata emosi diambil dari novel berbahasa Jepang berjudul *Kicchin* karya

Yoshimoto Banana yang sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia berjudul *Kitchen*. Novel ini bercerita tentang kehidupan sang tokoh bernama Mikage Sakurai yang memiliki ikatan psikologis dengan sebuah area dalam rumah, yaitu dapur. Dapur dinilai sebagai suatu area yang istimewa karena di sana ia dapat menenangkan perasaannya ketika ia sedang bingung, resah, bahkan saat ingin merenung dan sendiri. Dalam novel ini juga diceritakan tentang hubungan antara Mikage dan keluarga Yuichi Tanabe, yaitu keluarga yang mengangkat Mikage menjadi anak asuh mereka setelah nenek Mikage meninggal.

Seperti umumnya novel drama lainnya, kosakata emosi tentu banyak ditemui dalam novel ini. Terlebih karena novel ini adalah karya Yoshimoto Banana yang sering mengeluarkan karya-karya dengan cerita yang menguras emosi. Kosakata emosi yang dianalisis adalah kosakata emosi yang berbentuk kata tunggal, baik berkelas ajektiva nomina, maupun verba.

II. KAJIAN PUSTAKA

Kosakata Emosi dan Kesepadanan Semantis

Markam (1992: 97) mendefinisikan emosi sebagai suatu keadaan perasaan yang dialami oleh seseorang pada situasi tertentu dan dapat diketahui melalui adanya ekspresi verbal maupun non verbal. Ekspresi verbal dapat berupa kata-kata (kosakata emosi) yang diucapkan, sedangkan ekspresi non verbal dapat berupa ekspresi muka, gesture, mimik muka, dan perubahan fisiologis lainnya. Contoh kosakata emosi, yaitu: malu, bahagia, senang, sedih, kecewa, dan sebagainya.

Kosakata emosi merupakan bentuk leksikalisasi pengalaman-pengalaman emosi suatu penutur bahasa. Setiap bahasa memiliki satu set emosi dasar. Beberapa ahli berbeda pendapat tentang jumlah emosi dasar yang dimiliki manusia. Adapun Izard dan Buechler (dalam Wierzbicka, 1992) menyebutkan sepuluh emosi dasar yang dimiliki manusia, yaitu: *interest, joy, surprised, sadness, anger, disgust, contempt, fear, shame/shyness, dan guilt*. Teori tersebut memunculkan hipotesis bahwa beragam emosi yang dirasakan manusia sebenarnya bersumber dari salah satu emosi dasar tersebut. Emosi-emosi selain emosi dasar dianggap sebagai percampuran dari emosi-emosi dasar tersebut, misalnya: emosi cemburu merupakan percampuran dari emosi marah, takut, dan sedih.

Hampir semua emosi dasar memiliki padanannya dalam bahasa lain (Russel, 1991). Artinya, hampir semua penutur bahasa (yang budayanya berlainan sekali pun) memiliki kategorisasi emosi dasar yang hampir sama. Namun, meskipun setiap leksikon emosi memiliki padanannya dalam bahasa lain, tetapi belum tentu padanan tersebut memiliki makna yang sama dengan kata emosi yang

diterjemahkan (Mesquita, et.al. 2002: 2612). Dengan kata lain, padanan kata tidak menjamin adanya padanan makna (ekuivalensi linguistik tidak selalu diikuti oleh ekuivalensi semantis). Wierzbicka (1992: 121) juga menyimpulkan bahwa tidak ada kosakata emosi yang tepat sama dengan kosakata emosi dari bahasa/budaya yang berlainan. Suatu emosi dasar yang dimiliki oleh penutur suatu bahasa, belum tentu ditangkap maknanya dengan sama persis oleh penutur bahasa yang berlainan.

Hal itu disebabkan adanya perbedaan latar belakang budaya di antara penutur kedua bahasa tersebut. Misalnya, *anger* dalam bahasa Inggris belum tentu sama maknanya dengan *marah* dalam bahasa Indonesia; *hazukashii* dalam bahasa Jepang tidak sama persis maknanya dengan *shame* atau *shy*.

Pergeseran Semantis dalam Penerjemahan

Simatupang (*ibid*) menjelaskan tentang jenis-jenis pergeseran dalam terjemahan. Ada tiga jenis pergeseran, yaitu: pergeseran pada tataran bentuk, pergeseran kategori kata, dan pergeseran pada tataran semantik. Sesuai tujuan penelitian ini, maka di sini hanya akan dijeleaskan tentang pergeseran pada tataran semantis.

Pergeseran pada tataran semantis umumnya disebabkan oleh adanya perbedaan sudut pandang budaya antara antara penutur Bsu dan Bsa. Sebab lainnya yaitu ketika penerjemah tidak menemukan padanan kata dalam Bsa yang mengandung cakupan makna sama persis dengan kata dalam Bsu yang sedang diterjemahkan. Ada dua jenis pergeseran pada tataran semantis:

1. Pergeseran dari makna generik ke makna spesifik dan sebaliknya

<u>Indonesia (generik)</u>	<u>Inggris (spesifik)</u>
<i>kaki</i>	<i>leg</i> atau <i>foot</i>
<i>tangan</i>	
<u>Indonesia (spesifik)</u>	<u>Inggris (generik)</u>
<i>bergeser</i>	<i>move</i>
<i>beringsut</i>	
<i>berpindah</i>	

Jika kita menerjemahkan kata Inggris *leg* atau *foot* ke bahasa Indonesia, maka padanan yang paling dekat adalah *kaki* atau *tangan*. Jadi, pergeseran bergerak dari makna generik yang dimiliki *leg* dan *foot* ke makna spesifik yang dimiliki *tangan* atau *kaki*.

Untuk kata bahasa Indonesia *bergeser*, *beringsut*, atau *berpindah* yang akan diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, maka hanya dekat padanannya dalam bahasa Inggris, yaitu *move*. Makna *move* sudah mencakup makna *bergeser*, *beringsut*, atau *berpindah*. Artinya, pergeseran makna bergerak dari makna spesifik ke makna generik.

2. Pergeseran makna karena perbedaan sudut pandang budaya

Penutur bahasa Indonesia menghubungkan ruang angkasa dengan „ketinggian“ atau „kejauhan“, sedangkan penutur bahasa Inggris menghubungkan ruang angkasa dengan „kedalaman“. Misalnya:

B. Inggris:

The space-ship travelled deep into space

B. Indonesia:

- Kapal ruang angkasa itu terbang jauh ke luar angkasa

- Kapal ruang angkasa itu terbang tinggi ke luar angkasa
- * Kapal ruang angkasa itu terbang dalam ke luar angkasa

Jika kata *deep* diterjemahkan dengan padanan terdekat dari kata *deep*, yaitu kata *dalam*, maka hasil terjemahan tidak akan berterima. Hal itu dikarenakan sudut pandang budaya penutur bahasa Inggris tidak sesuai dengan sudut pandang budaya penutur bahasa Indonesia.

III. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research method*), yaitu data diperoleh dengan cara membaca, menyimak, kemudian diidentifikasi dan diklasifikasikan. Selanjutnya data dianalisis menggunakan prosedur analisis yang sudah ditentukan. Hasil analisis data disajikan dalam bentuk uraian-uraian dan penjelasan.

Sumber data untuk penelitian ini adalah novel berbahasa Jepang berjudul *Kicchin*¹ karya Yoshimoto Banana, dan novel hasil terjemahannya berjudul *Kitchen*². Data penelitian ini berupa kosakata emosi dalam bahasa Jepang dan padanannya dalam bahasa Indonesia yang dimuat dalam novel tersebut.

Langkah pengumpulan data dan analisis data:

1. Mengidentifikasi kalimat-kalimat yang mengandung kosakata emosi dalam Tsu dan Tsa.
Kosakata emosi yang diambil adalah kosakata emosi berbentuk kata tunggal dan berkelas kata nomina, ajektiva atau verba.
2. Mengklasifikasikan setiap kosakata emosi berdasarkan terjemahannya, karena satu kosakata emosi dapat memiliki beberapa terjemahan.
3. Mengidentifikasi komponen makna masing-masing kosakata emosi dalam Tsu dan terjemahannya, kemudian menentukan cakupan maknanya. Komponen makna ditentukan dari definisi kosakata emosi yang terdapat dalam kamus-kamus³, *Shinmeikai Kokugo Jiten* (SKJ), *Gendai Keiyoushi Youhou Jiten*

¹ Banana Yoshimoto. *Kicchin*. Tokyo: Fukushima Shoten. 1991.

² Banana Yoshimoto. *Kitchen* (Terjemahan). Jakarta: KPG. 2009.

³ *Shinmeikai Kokugo Jiten* (Yamada *et.al.* 2012); *Gendai Keiyoushi Youhou Jiten* (Yoshifumi Hida. *et.al.* 1991); Kamus Jepang Indonesia (Kenji Matsuura, 2005); KBBI IV (2012)

(GKYJ), Kamus Jepang Indonesia (KJI), dan KBBI IV. Selain itu dipakai juga buku-buku bahasa Jepang lain yang memuat pengertian dan pemakaian kosakata emosi yang sedang dianalisis⁴.

4. Dari hasil perbandingan komponen makna, akan diidentifikasi dua hal yaitu: 1) ada tidaknya pergeseran semantis yang terjadi karena perbedaan cakupan makna (dari generik ke spesifik atau dari spesifik ke generik); 2) ada tidaknya pergeseran makna karena perbedaan pemahaman budaya antara penutur Bsa dengan Bsa.

IV. PEMBAHASAN

Dari hasil identifikasi diketahui bahwa dalam sumber data setidaknya ditemukan sebanyak 37 kata emosi berbentuk kata tunggal dengan kelas kata beragam, mulai dari nomina, ajektiva, dan verba. Kata emosi berkelas kata ajektiva menempati jumlah terbanyak.

Dari hasil analisis didapatkan dua kelompok terjemahan kosakata emosi.

1. Kosakata emosi yang tidak mengalami pergeseran makna, terbagi atas:
 - a. kosakata emosi yang diterjemahkan dengan kata yang selalu sama dalam Bsa, misalnya: *ureshii*, selalu diterjemahkan dengan „bahagia“.
 - b. kosakata emosi yang diterjemahkan dengan beberapa variasi padanan kata dalam Bsa, misalnya verba *bikkuri suru* diterjemahkan dengan „kaget“, „terkejut“, „terkesiap“.
2. Kosakata emosi yang mengalami pergeseran makna, terbagi atas:
 - a. pergeseran dari makna generik ke spesifik, misalnya: *bikkuri suru*, *kuyashii*, *koufuku*
 - b. pergeseran makna karena perbedaan sudut pandang budaya, misal: *komaru*, *kuyashii*.

Tabel 1. Kosakata emosi berbentuk kata tunggal

Kelas Kata	Kosakata emosi		Pergeseran Makna	
	BSu	BSa	Ya	Tidak
Ajektiva (18)	dai-kirai	benci,		v
	fuan	ragu, was-was		v
	hazukashii	malu		v
	kitsui	menyakitkan		v
	kanashii	sedih		v
	koishii	sangat suka		v
	kowai	ketakutan		v
	kuyashii	dendam	v	
	nasakenai	cengeng	v	
	natsukashii	kangen, rindu		v
	rokudemonai	terpuruk		v
	samishii	kesehian		v
	suki	suka; senang		v
	tanoshii	gembira, menyenangkan		v
	urayamashii	iri		v
ureshii	senang		v	
ushirometai	merasa bersalah		v	
tsurai	menyakitkan		v	
Verba (13)	ai-suru	jatuh cinta		v
	anshin-suru	tenang; lega; tanpa khawatir		v
	bikkuri-suru	kaget; terkesiap, terperanjat	v	
	koi-suru	mencintai		v
	komaru	sedih	v	
	mutto-suru	kesal		v
	ken"ou-suru	menyesal(i)		v
	ochitsuku	tenang, nyaman		v
	okoru	marah		v
	sukareru	disukai		v
	tamageru	terperanjat; terkejut		v
	tereru	malu-malu		v
	yokatta	bahagia, senang		v
Nomina (5)	goukai	Mengejutkan rasanya	v	
	heiki	jangan khawatir		v
	koudoku	kesehian		v
	koufuku	sangat bahagia	v	
	o-senchi	cengeng		v
	yakimochi	cemburu		v

Selanjutnya dibahas tentang pergeseran makna yang terjadi dalam penerjemahan kata-kata emosi bahasa Jepang (BSu) ke dalam bahasa Indonesia (Bsa) dalam novel *Kicchin*.

⁴ *Kiso Nihon'go 3* (Morita Yoshiyuki, 1984).; *Kotoba no Imi o Oshieru Kyoushi no Tame no Hintoshuu: Kimochi o Arawasu Kotoba Hen* (Chikako Aruga, 2005).

1. Bikkuri-suru

Secara umum, “*bikkuri suru*” dapat dipadankan dengan “terkejut, terperanjat, kaget, terkaget” (KJl hlm. 69). Penjelasan lain menyebutkan bahwa *bikkuri suru* adalah suatu emosi yang dirasakan seseorang ketika menemui hal-hal yang datangnya tiba-tiba (tidak diprediksi) sebelumnya, dan hal-hal yang sebenarnya tidak diharapkan terjadi. Emosi *bikkuri suru* juga bisa seseorang ketika ia menyaksikan hal yang belum pernah disaksikan sebelumnya, dan biasanya diikuti oleh reaksi jantung yang seakan berhenti sesaat (SKJ hlm. 1272).

Pada novel ini, kata *bikkuri suru* dipakai beberapa kali dan diterjemahkan dengan kata yang berlainan dalam Bsa, yaitu: *kaget, terkesiap, terperanjat, dan terpukul*.

(1) Konteks: Mantan pacar Mikage terkejut mendengar kabar bahwa nenek Mikage sudah meninggal dunia)

Tsu: *Obaachan nakunattatte iu darou. Bikkuri site sa.*

Tsa: Kudengar nenekmu meninggal. Aku kaget mendengarnya.

(2) Konteks: Saat Mikage melamun, Mikage sangat terkejut ketika tibatiba sesosok mahluk cantik yang belum pernah dilihat sebelumnya, masuk ke dalam rumah)

Tsu: *Watashi wa bikkuri shite me o mi-aite shimatta.*

Tsa: Aku terkesiap hingga mulutku terbuka dan mataku terbelalak.

(3) Konteks: Mikage berteriak dengan keras karena rasa terkejutnya setelah mendengar suara Chika di telpon.

Tsu: “*Chika-chan?*” *watashi wa bikkuri shite itta.*

Tsa: “Chika chan?”, aku terperanjat menyebut namanya

Penerjemahan *bikkuri suru* menjadi *terkejut, terkesiap, dan terperanjat*, dapat mencapai kesepadanan semantis. Emosi *bikkuri suru* dapat tersampaikan dengan baik dalam bahasa sasaran dan tidak menimbulkan perbedaan nuansa. Hal ini dikarenakan cakupan makna dalam *bikkuri suru* kurang lebih sama dengan cakupan makna dalam *terkejut, terkesiap, dan terperanjat*. Akan tetapi, pada (2) dan (3), penerjemah tidak menerjemahkan *bikkuri suru* dengan kata *terkejut* atau *kaget* yang bersifat lebih umum, melainkan memilih variasi kosakata emosi yang lain agar sesuai dengan adanya reaksi fisiologis yang dijelaskan dalam konteks. Mata terbelalak, mata terbuka, tanpa sadar

bersuara keras atau berteriak, adalah reaksi ketika seseorang merasa terkejut. Untuk menguatkan keberadaan hal tersebut, maka penerjemah memilih variasi terjemahan yang lebih sesuai dengan konteks, yaitu *terkesiap* dan *terperanjat*. Pemilihan variasi terjemahan dalam Bsa ini pun tidak sampai menimbulkan pergeseran semantis, karena antara *terkejut, kaget, terkesiap, terperanjat*, masih bisa saling menggantikan dalam konteks-konteks situasi di atas.

Akan tetapi, ketika *bikkuri suru* diterjemahkan dengan *terpukul*, terjadilah pergeseran makna.

(4) Konteks: Mikage merasa sangat terpukul dengan kematian neneknya yang tiba-tiba dan tidak pernah disangka sebelumnya

Tsu: *Senjitsu, nanto shobo ga shinde shimatta. Bikkuri shita.*

Tsa: Belum lama ini nenekku meninggal. Aku terpukul sekali.

Tabel 2. Perbandingan komponen makna *bikkuri suru, terkejut, dan terpukul*

	BSu	BSa	
	<i>bikkuri suru</i>	terkejut	terpukul
Menemui hal yang datangnya tiba-tiba	+	+	+
Menemui hal yang tidak disangka	+	+	+
Menyaksikan hal yang belum pernah dilihat sebelumnya	+	+	+
Tidak berdaya	-	-	+
terguncang	-	-	+
Intensitas emosi berat	+	+	+

Tabel 2 menunjukkan adanya dua komponen pembeda antara *bikkuri suru* dengan *terpukul*. Dalam emosi *bikkuri suru*, maknanya lebih generik, yakni „terkejut” secara umum, dan penekanannya ada pada situasi penyebab munculnya emosi tersebut. Adapun pada *terpukul* lebih ditekankan pada reaksi emosi, yakni adanya perasaan terguncang dan tidak berdaya karena rasa terkejut yang hebat.

Dalam peranannya sebagai kosakata emosi, *terpukul* dipakai untuk menggambarkan emosi seseorang yang mengalami hal yang sangat mengejutkan dan tidak pernah disangka sebelumnya, dan berakibat pada guncangan batin pada orang tersebut. Akibat yang lebih jauh dari seseorang yang mengalami emosi ini, antara lain: tidak bisa berpikir, syok, dan untuk beberapa waktu mungkin tidak bisa melaksanakan kegiatan sehari-harinya dengan baik, misalnya: seseorang yang terpukul akibat kepergian suaminya mungkin akan mengalami kesedihan yang agak lama, bahkan sampai tidak memperhatikan keadaan dirinya sendiri.

Dari penjelasan tersebut terlihat adanya pergeseran makna, dari makna generik ke makna spesifik, yakni dari makna „terkejut“ menjadi makna „terguncang, syok“. Kata *terpukul* dipilih oleh penerjemah untuk menguatkan kesan kesedihan mendalam yang dialami oleh sang tokoh yang ditinggal mati neneknya secara mendadak sehingga ia menjadi sebatang kara dan kehilangan pegangan hidupnya. Jika *bikkuri suru* diterjemahkan dengan kata *terkejut* saja, kesan kesedihan mendalam dan guncangan batin yang dialami sang tokoh tidak dapat dirasakan oleh pembaca hasil terjemahan.

2. Komaru

(5) Konteks cerita: Mikage bertanya kepada mantan pacarnya kenapa ia mengundang Mikage untuk mengobrol. Mantan pacar Mikage ingin mengetahui kabar Mikage setelah kepergian neneknya

Tsu:

“*Doushite watashi wo yonde deshitakke?*”,
watashi wa tazuneta “*komatte iru to omotte*”.

Tsa:

“Kenapa kamu mengundangku kemari? tanyaku.

“Kupikir kamu sedang sedih”.

Menurut Morita (1984: 451-2), *komaru* merupakan sebuah emosi yang dirasakan orang Jepang ketika mengalami kesulitan atau berada dalam suatu masalah. Kesulitan tersebut bisa terjadi karena beberapa hal, antara lain: mendapat halangan atau masalah ketika sedang mengerjakan sesuatu, tidak memiliki uang, miskin, kesulitan dalam menjalankan kehidupan, dan lain-lain. Dalam KJI (2005: 534), *komaru* diartikan dengan: a) mengalami atau mendapat kesulitan; b) sulit dalam keuangan, didesak oleh keuangan; c) kebingungan, sulit, susah, bersusah hati.

Adapun kata *sedih* diartikan sebagai perasaan sangat pilu dalam hati (KBBI, 2012: 1238).

Berdasarkan definisi *komaru* dan *sedih* di atas, dapat disusun perbandingan komponen makna seperti berikut.

Tabel 3. Perbandingan komponen makna antara *komaru* dengan *sedih*

Komponen Makna	Bsu	Bsa	
	<i>komaru</i>	<i>bingung</i>	<i>sedih</i>
berada dalam kesulitan	+	+	-
mendapat suatu masalah	+	+	-
kesulitan perekonomian	+	+	-
Kerabat meninggal dunia	-	-	+

Tabel 3 memperlihatkan bahwa *komaru* dan *sedih* tidak berada dalam satu medan makna karena di antara keduanya tidak terdapat komponen bersama. Cakupan makna antara *komaru* dan *sedih* juga berbeda. Secara semantis, makna *komaru* lebih dekat dengan makna *bingung* atau *repot*. Kata *komaru* „bingung“ memiliki penekanan yang berbeda dengan *sedih*. Emosi *Sedih* adalah „merasa sangat pilu dalam hati“, sedangkan *bingung* adalah hilang akal (tidak tahu yang harus dilakukan; tidak tahu arah (mana barat mana timur); gugup tidak karuan; bodoh, tolol; dan merasa kurang mengerti tentang sesuatu“ (KBBI, 2012: 195)

Dalam budaya penutur BSu, meskipun kematian kerabat juga dimaknai sebagai sebuah kesedihan, namun mereka lebih berpikir tentang bagaimana mereka harus melanjutkan hidup setelah kepergian kerabatnya tersebut, atau bagaimana cara agar segera bisa bangkit setelah mengalami sebuah ujian. Jadi, mereka akan merasa bingung atau repot jika tidak bisa mengatur kembali hidupnya setelah ujian tersebut. Sedikit berbeda dengan budaya penutur Bsu, budaya penutur Bsa lazim memaknai situasi tersebut sebagai situasi kesedihan, bukan kebingungan. Selain itu, meskipun seringkali penutur Bsa tidak bisa membedakan secara jelas antara perasaan sedih dan bingung, namun untuk konteks situasi „meninggalnya kerabat dekat“, penutur BSa lazim merasakan emosi sedih

Oleh karena itu, meskipun secara semantis kata *komaru* bisa diterjemahkan dengan *bingung*, tetapi karena budaya penutur Bsa memahami situasi *komaru* sebagai kesedihan, maka *komaru* diterjemahkan dengan *sedih*. Pergeseran seperti ini

termasuk dalam pergeseran makna yang disebabkan oleh perbedaan pemahaman budaya.

3. Kuyashii

(6) Konteks cerita:

Diceritakan bahwa Yuichi sangat terpuak dengan peristiwa tragis yang menimpa ibunya. Ibu Yuichi dibunuh oleh laki-laki tak dikenal yang beberapa hari sebelumnya selalu mondar mandir di kafe milik Ibu Yuichi. Kematian tragis ibunya membuat Yuichi seperti orang bingung dan tidak tahu harus bagaimana melanjutkan hidup. Akhirnya, sampai beberapa hari setelah peristiwa itu, Yuichi sering mabuk-mabukan dan kehidupannya menjadi tidak jelas. Ketika melihat berita pembunuhan di televisi, Yuichi berkata dengan marah, ‘sebaiknya semua pembunuh seperti dia mati saja’. Kalimat (6) di bawah ini adalah kalimat yang diucapkan oleh Chika, teman akrab almarhumah ibu Yuichi, kepada Mikage. Chika bercerita kepada Mikage tentang Yuichi yang merasa *kuyashii*.

Tsu: *Yui-chan mo kuyashii no yo.*

Tsa: Yui juga merasa dendam.

Menurut Aruga (2005: 56-58), *kuyashii* adalah sebuah ungkapan yang dipakai untuk menggambarkan emosi seseorang ketika: a) kecewa (misal, kalah dalam pertandingan); b) menyesal (misal, salah dalam mengambil keputusan, telanjur melakukan hal-hal yang sebenarnya tidak ingin dilakukan pada awalnya; c) sedih (misal, karena dihina atau dikata-katai oleh orang lain); d) merasa ditolak pendapatnya. Kata *kuyashii* juga memiliki nuansa bahwa seseorang yang merasakan emosi ini hanya bisa merasa kecewa dan marah, tanpa bisa melakukan apapun (GKYJ hlm. 212)

Jika merujuk pada situasi pemakaian kata *kuyashii* di atas, maka *kuyashii* dapat diartikan sebagai sebuah ungkapan untuk menunjukkan emosi seseorang yang merasa *kecewa* karena kalah dalam pertandingan atau salah dalam mengambil keputusan, atau *dongkol* karena dihina atau ditolak oleh orang lain.

Kata *kuyashii* dipadankan dengan „mendongkol; menyesal“ dalam bahasa Indonesia (KJI hlm. 574). Emosi *mendongkol* adalah perasaan kesal yang terpendam dalam hati; sedangkan *menyesal* adalah perasaan mendongkol, sebal, kecewa (menyesal bercampur jengkel), tidak suka lagi. Adapun *dendam* yaitu „berkeinginan keras untuk membalas (kejahatan dsb.)

Tabel 4. Perbandingan komponen makna antara *kuyashii*, *dongkol*, *kesal*, *dendam*

Komponen Makna	Bsu	Bsa		
	<i>kuyashii</i>	<i>dongkol</i>	<i>kesal</i>	<i>dendam</i>
merasa kecewa, menyesal	+	+	+	-
merasa sedih	+	-	-	-
Merasa marah	+	+	+	+
Terpendam dalam hati	+	+	+	+
sakit hati	-	+	-	+
Sangat ingin membalas	-	-	-	+

Dari tabel di atas terlihat adanya kesesuaian makna antara *kuyashii* dengan *dendam* dalam hal adanya perasaan marah yang terpendam dalam hati. Akan tetapi, emosi *kuyashii* tidak diikuti oleh perasaan sakit hati dan ingin membalas sakit hati tersebut. Hal itu berbeda dengan *dendam* yang memang umum disertai keinginan untuk membalas sakit hati tersebut. Selain itu, *kuyashii* lebih menekankan pada adanya rasa kecewa, menyesal, atau sedih. Meskipun ada emosi marah dalam *kuyashii*, tetapi intensitasnya dianggap lebih rendah daripada emosi marah yang ada dalam *dendam*.

Dalam konteks cerita, Yuichi diceritakan sebagai seorang laki-laki yang sopan dan tidak menyukai keributan. Bahkan setelah menghadapi kenyataan bahwa ibunya meninggal dengan cara tragis sekali pun, penulis Tsu hanya memberi label kepada Yuichi sebagai seseorang yang merasakan emosi *kuyashii* „dongkol, kecewa, marah“; bukan *dendam*. Akan tetapi, pesan ini ditangkap oleh penerjemah (penutur Bsa) dan disesuaikan dengan budayanya sendiri, yakni bahwa umumnya seseorang yang anggota keluarganya dibunuh dengan tragis akan merasa dangat marah, sakit hati, dan/atau dendam kepada pelaku pembunuhan tersebut. Jika penerjemah memadankan *kuyashii* dengan kata *dongkol* atau *menyesal*, maka nuansa marah dan sakit hati yang dialami tokoh mungkin tidak akan tersampaikan kepada pembaca karena hal itu tidak lazim dalam budaya penutur Bsa.

Dalam budaya penutur Bsu, harmoni dan kedamaian sebagai salah satu ajaran Buddha adalah hal yang dijunjung tinggi. Seseorang akan sebisa mungkin melakukan apa saja untuk mencapai kedamaian tersebut, baik damai dengan sesama manusia maupun dengan lingkungan atau alam. Jika bukan karena alasan kehormatan (seperti halnya pembalasan para samurai untuk orang yang mencelakai tuannya), balas dendam adalah hal yang

dihindari. Jadi, emosi „marah“ adalah emosi dasar yang menjadi sumber emosi *kuyashii* dan *dendam*. Emosi *kuyashii* cenderung ke perasaan dongkol-kecewa; sedangkan *dendam* cenderung ke perasaan sakit hati yang mendalam diikuti dengan keinginan untuk membalas sakit hati tersebut. Pergeseran makna yang demikian dapat dikelompokkan ke dalam pergeseran makna generik ke spesifik, sekaligus pergeseran karena perbedaan pemahaman budaya.

4. Goukai

(7) Konteks:

Mikage mengucapkan kalimat tersebut ketika sedang duduk di sofa rumah Yuichi, menunggu Yuichi menyiapkan minum untuknya. Sore itu untuk pertama kalinya Mikage menerima undangan keluarga Yuichi yang baru saja mengangkatnya sebagai anak asuh. Mikage duduk sambil melamun memikirkan hidupnya yang sebatang kara saat ini setelah ditinggal mati oleh neneknya.

Tsu: *Se no naka ni, kono watashi ni chikai chi no mono wa inai shi, doko e itte, nani o suru no mo kanou datta nante totemo goukai datta.*

Tsa: Aku tak punya saudara di dunia ini. Mengejutkan rasanya, menyadari bahwa aku bisa pergi ke mana saja dan melakukan apa saja.

Dalam data (7), *goukai* diterjemahkan dengan *mengejutkan rasanya*. Kata *goukai* adalah sebuah kosakata emosi yang menunjukkan adanya perasaan yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata karena tidak ada perbandingannya dengan hal lain (sangat bahagia, menyenangkan, terkejut, bersemangat) (SKJ hlm. 482)

Tabel 5. Perbandingan komponen makna

Komponen Makna	Bsu	Bsa
	<i>goukai</i>	<i>mengejutkan rasanya</i>
bersemangat, antusias	+	-
sangat bahagia	+	-
sangat menyenangkan	+	+/-
kaget	+	+

Tabel 5 memperlihatkan bahwa *goukai* memiliki cakupan makna lebih luas daripada *mengejutkan rasanya*. Jika memperhatikan konteks kalimat, terlihat bahwa tokoh cerita ini merasakan *kaget* ketika dia menyadari bahwa hidupnya selanjutnya akan dijalani dengan penuh kebebasan. Ketika tokoh menyadari bahwa dia bisa hidup bebas, ada perasaan senang, lega, bahagia, kaget,

bersemangat; bercampur menjadi satu. Penerjemahan *goukai* dengan *mengejutkan rasanya* dinilai belum bisa menyampaikan makna *goukai* seutuhnya.

Dengan demikian, penerjemahan *goukai* menjadi kata *mengejutkan rasanya* dinilai mengalami pergeseran makna, yakni dari makna generik ke makna spesifik.

5. Nasakenai

Seseorang dapat merasakan emosi *nasakenai* dalam konteks seperti berikut (GKYJ hlm. 403).

a. Merasa bahwa dirinya sendiri atau lawan bicara berada dalam keadaan nelangsa, putus asa, atau menyedihkan, misalnya,

- *Nanda, sonna nasakenai kao o shite*, „kenapa (kamu) kelihatan menyedihkan seperti itu“

b. Ketika seseorang merasa bahwa dirinya atau orang lain melakukan perbuatan yang memalukan, misalnya:

- *Hito no ronbun o nusumu to wa nante, nasakenain darou..*

„Menjiplak hasil karya orang lain itu perbuatan yang memalukan kan?“

Singkatnya, *nasakenai* adalah sebuah kata emosi yang menggambarkan keadaan diri sendiri atau orang lain yang sedang berada dalam situasi yang menyedihkan atau nelangsa. Dalam *nasakenai* terkadang rasa *kecewa yang mendalam* terhadap diri sendiri atau orang lain. Kata ini dipakai juga sebagai ungkapan untuk mengejek diri sendiri atau orang lain yang berada dalam keadaan nelangsa atau yang melakukan perbuatan memalukan.

(8) Konteks:

Karena merasa terpukul dengan kepergian ibunya, Yuichi banyak menghabiskan hari-harinya dengan mabuk-mabukan dan bepergian tanpa jelas apa tujuannya. Sampai akhirnya Mikage menemukan Yuichi dalam keadaan tidak terawat dan terlihat sangat depresi, di sebuah penginapan di daerah pelosok. Ketika Mikage melihat keadaan ini, Yuichi berkata:

Tsu: *Zentai teki ni, nasakenakatta ne.*

Tsa: Aku cengeng sekali ya..

Dalam konteks tersebut, Yuichi seperti mengejek dirinya sendiri yang tidak berhasil melewati ujian hidup dengan baik. Oleh karena itu, pemakaian *nasakenai* sudah sesuai konteks. Adapun kata *cengeng* dalam bahasa Indonesia berarti „mudah menangis; mudah tersinggung (terharu

dsb.), lemah semangat, tidak dapat mandiri" (KBBI hlm. 259).

Tabel 6. Perbandingan komponen makna *nasakenai* dengan *cengeng*

Komponen Makna	Bsu	Bsa
	<i>nasakenai</i>	<i>cengeng</i>
nelangsa	+	-
menyedihkan (Jw. Melas)	+	-
menyesali diri sendiri/orang lain	+	-
mudah menangis (terharu)	-	+
mudah tersinggung	-	+
lemah semangat, tidak mandiri	+	+

Secara semantis, *nasakenai* memiliki cakupan makna yang lebih luas daripada *cengeng*. Dalam konteks di atas, Penerjemahan *nasakenai* menjadi *cengeng* pada konteks di atas dinilai kurang sesuai. Kata *cengeng* lebih menekankan pada makna „mudah menangis, lemah semangat, dan tidak mandiri“, sedangkan *nasakenai* lebih menekankan pada „menyesali keadaan diri sendiri atau menyesali keterpurukan dirinya sendiri“. Pada emosi ini terkandung juga emosi *malu*. Pada budaya penutur Bsu, tidak berhasil menjalani hidup sesuai dengan harapan orang-orang di sekitarnya, atau tidak berhasil menjalankan peran hidup dengan baik, adalah sesuatu yang bisa menimbulkan rasa malu. Emosi malu seperti ini tidak terkandung dalam *cengeng*.

Dari penjelasan tersebut dapat dinyatakan bahwa dalam penerjemahan *nasakenai* menjadi kata *cengeng*, terjadi pergeseran makna yakni dari makna generik ke makna spesifik.

6. Koufuku

Kata *koufuku* dipadankan dengan „bahagia; kebahagiaan; keberuntungan“ (KJI hlm. 515). Dalam budaya penutur Bsu, kata *koufuku* dipakai untuk melukiskan emosi seseorang yang merasa merasa bersyukur dan beruntung dengan keadaannya yang sekarang dan ingin terus merasa demikian (SKJ hlm. 500). Kata *koufuku* biasa dituliskan dengan huruf kanji 「幸福」. Huruf Kanji 幸 dibaca *kou* bermakna *shiwase* „kebahagiaan“; sedangkan huruf 福 dibaca *fuku* bermakna „keberuntungan“. Jadi, kata *koufuku* mencakup dua emosi yaitu merasa bahagia dan beruntung“. Kedua perasaan tersebut dekat dengan rasa kebersyukuran.

(9) **Tsu:** *Sore yori hoshii mono wa, ima, omoitsukanai node, watashi wa koufuku datta.*

Tsa: Tidak ada hal lain lagi yang lebih kuinginkan daripada ini, dan aku merasa sangat bahagia.

Tabel 7. Perbandingan komponen makna *koufuku* dengan *sangat bahagia*

Komponen Makna	Bsu	Bsa
	<i>koufuku</i>	<i>Sangat bahagia</i>
bahagia	+	+
bersyukur	+	-/+
merasa beruntung, terberkahi	+	-/+

Tabel 7 memperlihatkan bahwa cakupan makna *koufuku* lebih luas daripada *sangat bahagia*. Bahkan *sangat bahagia* merupakan komponen makna dari *koufuku*. Pada konteks di atas, penerjemahan *koufuku* menjadi *sangat bahagia* mengalami pergeseran makna, yakni dari makna generik ke makna spesifik. Selain itu, *koufuku* belum cukup jika hanya diterjemahkan menjadi *sangat bahagia* karena kata *koufuku* juga mengandung beberapa emosi lainnya, sedangkan bahagia adalah emosi dasar dan tunggal. Dengan kata lain, bahasa Indonesia belum memiliki leksikalisasi berupa satu kata emosi yang bisa mencakup emosi bahagia sekaligus merasa beruntung dan bersyukur.

Baik dalam budaya penutur Bsu maupun Bsa, seseorang akan merasa sangat bahagia sekaligus bersyukur ketika mendapatkan suatu kehidupan yang diidam-idamkan (tidak ada hal lain yang mengungguli). Jadi, agar makna dalam *koufuku* dapat tersampaikan kepada pembaca hasil terjemahan, maka *koufuku* dapat diterjemahkan menggunakan dua kata emosi, seperti contoh di bawah ini.

Tsu: *Sore yori hoshii mono wa, ima, omoitsukanai node, watashi wa koufuku datta.*

Tsa: Tidak ada hal lain lagi yang lebih kuinginkan daripada ini, dan aku merasa sangat bahagia dan bersyukur.

V. KESIMPULAN

Idealnya, menerjemahkan kosakata emosi berarti memahami konteks emosi dalam budaya Bsu dengan kerangka berpikir seperti penutur Bsu pula. Akan tetapi, dalam praktiknya terkadang tidak mudah. Penerjemah lebih sering memahami konteks emosi dalam Bsu dengan kerangka berpikirnya sebagai individu penutur Bsa, sehingga

sering terjadi pergeseran makna, baik dari makna generik ke spesifik dan sebaliknya, maupun pergeseran makna karena perbedaan pemahaman budaya. Akan tetapi, hal tersebut memang tidak dapat dihindari karena pada akhirnya kita harus kembali pada hakikat penerjemahan, yakni menyampaikan pesan (termasuk konteks emosi) dalam bahasa sasaran, sehingga pembaca tetap dapat dapat merasakan emosi yang sama dan berterima.

Wierzbicka, Anna. 1992. *Semantics, Culture, and Cognition*. Oxford: Oxford University Press.
Yamada Tadao, et.al. 2012. *Shinmeikai Kokugo Jiten* (新明解国語辞典). Tokyo: Bungei Shunju.

REFERENSI

- Aruga, Chikako, et.al. 2005. *Kotoba no Imi o Oshieru Kyoushi no Tame no Hintoshuu: Kimochi o Arawasu Kotoba Hen*. Tokyo: Musashino Shoin.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Keempat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hasanah, Nur. 2012. *Analisis Kesepadanan Makna dan Gramatika dalam Penerjemahan Semimodal Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia dalam Novel ECLIPSE* (Tesis). Depok: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia.
- Hida, Yoshifumi., Asada Hideko. 1991. *Gendai Keiyoushi Youhou Jiten* (現代形容詞用法辞典). Tokyo: Tokyodo Shuppan.
- Larson, ML. 1989. *Penerjemahan Berdasar Makna: Pedoman untuk Pemandangan Antar Bahasa* (Terjemahan). Jakarta: Arcan.
- Markam, Suprpti S., Tri Iswardani A., Saparinah Sadili. 1992. "Leksikon dan Taksonomi Emosi" dalam Bambang Kaswanti Purwo (Ed.). *PELLBA 5*. Jakarta: Kanisius.
- Matsuura, Kenji. 2005. *Kamus JepangIndonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mesquita, Batja., Nico H. Frijda., Klus R. Scherer. 2002. "Culture and Emotion" dalam *Handbook of Cross-cultural Psychology: Basic Process and Human Development*. Berry, John W et.al.(Eds). Boston: Allyn and Bacon
- Morita, Yoshiyuki. 1984. *Kiso Nihon'go 3*. Tokyo: Kadokawa Shoten.
- Nida E.A., Charles R. Taber. 1969. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J. Brill.
- Russel, James A. 1991. "Culture and the Categorization of Emotion" dalam *Psychological Bulletin* Volume 10 No. 3
- Simatupang, Maurits D.S. 2000. *Pengantar Teori Terjemahan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Perguruan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.